



## Pengaruh Literasi Etika AI terhadap Perilaku Bullying Digital dalam Perspektif PPKn pada Siswa di SMAN 15 GARUT

Siska Salsabila<sup>1\*</sup>, Odang Hermanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Pendidikan Indonesia, Kabupaten Garut, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v8i1.13616>

Received: 24 December 2025

Revised: 18 February 2026

Accepted: 28 February 2026

**Abstract:** The rapid development of artificial intelligence (AI) and the increasing intensity of digital technology use among senior high school students in Indonesia present serious challenges, particularly the rising risk of digital bullying behavior. This issue is especially important to examine at the senior high school level, where Civic Education (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan/PPKn) plays a strategic role in character building and the development of students' digital citizenship. This study aims to analyze the effect of AI ethics literacy on digital bullying behavior among eleventh-grade students at SMAN 15 Garut. The research employed a quantitative survey approach using a census sampling technique, involving all eleventh-grade students from two classes with a total of 60 participants. The census method was chosen because the population size was relatively small, allowing comprehensive and representative data collection. Data were collected using a Likert-scale questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using simple linear regression after meeting classical assumption requirements. The results indicate that AI ethics literacy has a significant negative effect on digital bullying behavior, meaning that higher levels of AI ethics literacy are associated with lower tendencies to engage in digital bullying. These findings highlight the importance of strengthening AI ethics literacy through Civic Education as an effort to foster responsible digital behavior among senior high school students.

**Keywords:** AI Ethics Literacy, Digital Bullying, Civic Education (PPKn), Responsible Digital Behavior

**Abstrak:** Perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan intensitas penggunaan teknologi digital di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia membawa tantangan serius berupa meningkatnya risiko perilaku bullying digital. Kondisi ini menjadi penting untuk dikaji dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang berperan strategis dalam pembentukan karakter dan kewarganegaraan digital siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi etika AI terhadap perilaku bullying digital pada siswa kelas XI di SMAN 15 Garut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus, yaitu melibatkan seluruh siswa kelas XI yang terdiri atas dua kelas dengan jumlah total 60 siswa. Pemilihan metode sensus dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil sehingga memungkinkan pengambilan data secara menyeluruh dan representatif. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana setelah memenuhi uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi etika AI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku bullying digital, yang berarti semakin tinggi literasi etika AI siswa, semakin rendah kecenderungan mereka melakukan bullying digital. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi etika AI melalui pembelajaran PPKn sebagai upaya membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab di tingkat SMA.

**Kata Kunci:** Literasi Etika AI, Bullying Digital, PPKn, Perilaku Digital Bertanggung Jawab

Email: [salsabilasiska2604@gmail.com](mailto:salsabilasiska2604@gmail.com)

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital, terutama kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), telah mengubah cara interaksi, pembelajaran, dan ekspresi diri siswa di sekolah (Sahnir & Yatim, 2023). Saat ini, siswa memiliki akses yang luas terhadap media sosial, aplikasi berbasis AI, dan platform digital lainnya, yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi, menciptakan konten, serta mendapatkan informasi dengan cepat (Arbi & Amrullah, 2024). Meskipun kemajuan ini memberikan keuntungan yang signifikan seperti kemudahan dalam mengakses informasi, peningkatan kreativitas, dan perluasan ruang belajar, hal ini juga membawa risiko, salah satunya adalah perilaku bullying digital (Maodita & Subaidi, 2025). Bullying digital dapat berupa penghinaan, penyebaran foto atau konten tanpa izin, manipulasi informasi, hingga tindakan merugikan lainnya yang dilakukan melalui media digital (Marlef et al., 2024). Fenomena bullying digital ini cenderung meningkat karena siswa belum sepenuhnya memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka di ruang digital, terutama dalam konteks AI.

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap munculnya bullying digital adalah rendahnya literasi etika digital, termasuk literasi etika AI (Saqiran et al., 2025). Banyak siswa memanfaatkan teknologi hanya berdasarkan fungsi atau hiburan, tanpa mempertimbangkan aspek moral, privasi, maupun dampak sosial dari tindakan mereka (Jatmiko et al., 2025). Literasi etika AI mencakup pemahaman mengenai prinsip keadilan, akurasi informasi, transparansi, privasi data, dan tanggung jawab sosial (Priastuty et al., 2025). Dengan literasi etika AI yang baik, siswa dapat menghindari tindakan yang merugikan orang lain, seperti menyebarkan informasi pribadi teman, memberikan komentar negatif, atau memanipulasi konten digital (Shovmayanti, 2024). Selain itu, literasi etika AI dapat membentuk kesadaran kritis siswa terhadap dampak moral penggunaan teknologi, yang menurut penulis sangat penting untuk diterapkan di sekolah menengah.

Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan adanya hubungan antara literasi etika digital dan perilaku bullying digital di kalangan peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Wahyuningrum (2025) menemukan bahwa rendahnya pemahaman etika dalam penggunaan teknologi digital berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku agresif dan intimidatif di dunia maya. Hasil yang serupa juga diungkapkan oleh Isnawan (2025), yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter dan etika digital dapat menekan praktik cyberbullying di kalangan siswa

sekolah menengah. Meskipun sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada literasi digital secara umum, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa dimensi etika, termasuk etika dalam pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku digital siswa. Oleh karena itu, literasi etika AI dapat dianggap sebagai salah satu faktor kunci dalam mencegah perilaku bullying digital di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pendidikan formal, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter digital siswa (Rodiyah et al., 2024). PPKn menekankan nilai moral, norma sosial, dan tanggung jawab sebagai warga negara yang beradab, sehingga menjadi sarana ideal untuk menanamkan etika penggunaan teknologi (Lubis et al., 2025). Dengan mengintegrasikan materi literasi etika AI ke dalam pembelajaran PPKn, siswa dapat memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka di dunia digital dan mengembangkan kecakapan kewarganegaraan digital (*digital citizenship*) (Suidat et al., 2025). Pendekatan ini akan lebih efektif jika disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas XI, yang sedang berada pada tahap perkembangan sosial yang intens, karena mereka cenderung aktif di dunia digital tetapi masih memerlukan bimbingan moral dan etis.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dipilih sebagai konteks pembelajaran dalam penelitian ini karena secara substansial memiliki mandat untuk membentuk karakter, kesadaran moral, serta tanggung jawab warga negara, termasuk dalam ruang digital. Berbeda dengan mata pelajaran lain yang lebih menekankan aspek kognitif atau teknis, PPKn berorientasi pada internalisasi nilai-nilai Pancasila, norma sosial, etika, dan sikap kewarganegaraan yang beradab. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan prinsip etika AI, seperti keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Oleh karena itu, integrasi literasi etika AI dalam pembelajaran PPKn dinilai lebih tepat dan strategis untuk membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab, dibandingkan jika hanya disampaikan melalui mata pelajaran berbasis teknologi semata.

Di SMAN 15 Garut, pemanfaatan teknologi digital di kalangan siswa, terutama di kelas XI, sangatlah tinggi. Aktivitas digital seperti berkomunikasi melalui media sosial, menciptakan konten, dan berinteraksi dengan aplikasi berbasis AI telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa (Luhukay et al., 2024). Namun, tingginya tingkat penggunaan teknologi ini tidak selalu disertai dengan kemampuan untuk mengelola emosi atau kesadaran etis, yang dapat berpotensi menyebabkan perilaku bullying digital (Kelly et al., 2025). Penguatan literasi

etika AI melalui pembelajaran PPKn dapat menjadi strategi yang efektif untuk membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab di kalangan siswa.

Penelitian tentang perilaku bullying digital telah banyak dilakukan, terutama yang menitikberatkan pada literasi digital secara umum, kontrol diri, dan pengaruh lingkungan pertemanan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji literasi etika AI sebagai faktor penentu perilaku bullying digital masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengintegrasikan literasi etika AI dengan pembelajaran PPKn sebagai dasar pembentukan karakter digital siswa. Kekosongan penelitian ini menunjukkan adanya kurangnya kajian yang menganalisis bagaimana pemahaman siswa mengenai prinsip etika AI seperti akuntabilitas, transparansi, dan privasi data mempengaruhi perilaku mereka di dunia digital. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji hubungan antara literasi etika AI dan perilaku bullying digital dalam perspektif PPKn di konteks sekolah menengah.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai literasi digital dan perilaku bullying digital, kajian yang secara khusus mengaitkan literasi etika kecerdasan buatan (AI) dengan perilaku bullying digital dalam konteks pembelajaran PPKn masih sangat minim, terutama di tingkat sekolah menengah. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan literasi digital pada aspek teknis penggunaan media atau kontrol diri siswa, tanpa menghubungkannya dengan prinsip etika AI seperti transparansi, privasi data, dan akuntabilitas moral. Selain itu, penelitian yang menjadikan PPKn sebagai sarana utama dalam penguatan literasi etika AI masih jarang dijumpai. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang secara empiris mengeksplorasi pengaruh literasi etika AI terhadap perilaku bullying digital dalam perspektif PPKn, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan kewarganegaraan di era kecerdasan buatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis dampak literasi etika AI terhadap perilaku bullying digital di kalangan siswa kelas XI SMAN 15 Garut dari sudut pandang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Fokus dari penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana pengetahuan siswa tentang etika penggunaan AI memengaruhi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam bullying digital, serta bagaimana pembelajaran PPKn dapat berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter digital yang bertanggung jawab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat literasi etika AI siswa kelas XI SMAN 15 Garut,

mengidentifikasi bentuk dan kecenderungan perilaku bullying digital di antara siswa, serta menguji pengaruh literasi etika AI terhadap perilaku bullying digital dalam perspektif PPKn. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran PPKn yang lebih responsif terhadap kemajuan teknologi digital, serta menjadi landasan bagi sekolah dalam memperkuat program pendidikan karakter dan literasi etika teknologi.

## Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research* untuk menganalisis dampak literasi etika AI terhadap perilaku bullying digital di kalangan siswa kelas XI SMAN 15 Garut dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Creswell, 2023). Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif dengan menggunakan instrumen yang terstandarisasi, sehingga hasil penelitian dapat dianalisis secara statistik. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas XI di SMAN 15 Garut, yang terdiri dari 2 kelas dengan masing-masing 30 siswa, sehingga totalnya mencapai 60 siswa. Penelitian ini menggunakan metode sampel sensus, yang berarti semua siswa dari kedua kelas tersebut dijadikan responden penelitian karena jumlahnya yang relatif kecil dan memungkinkan untuk menjangkau seluruh siswa. Teknik ini menjamin bahwa data yang diperoleh dapat mewakili seluruh populasi dan dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh literasi etika AI terhadap perilaku bullying digital dengan akurat (Mamuaya et al., 2025).

Secara demografis, partisipan dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas XI yang berusia antara 15 hingga 17 tahun, yang berada dalam fase perkembangan remaja yang tengah. Berdasarkan jenis kelamin, partisipan terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dengan proporsi yang cukup seimbang. Dari segi penggunaan teknologi, semua partisipan memiliki akses aktif terhadap perangkat digital seperti smartphone dan internet, serta secara rutin menggunakan media sosial dan aplikasi berbasis teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya intensitas penggunaan teknologi ini menjadikan partisipan relevan untuk diteliti dalam konteks literasi etika AI dan perilaku bullying digital, karena mereka terlibat langsung dalam interaksi digital yang berpotensi menimbulkan risiko maupun peluang untuk membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab.

Pemilihan regresi linier sederhana dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk mengukur pengaruh langsung literasi etika AI terhadap perilaku

bullying digital tanpa melibatkan variabel perancu lainnya. Selain itu, penggunaan pendekatan sensus pada dua kelas memberikan gambaran utuh mengenai variasi karakteristik siswa yang relevan dengan fenomena yang dikaji. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan teori-teori utama mengenai etika AI dan perilaku bullying digital, sehingga setiap indikator memiliki landasan konseptual yang kuat. Instrumen juga melalui uji coba (pilot testing) kepada 15 siswa di luar sampel utama guna memastikan kejelasan butir, reliabilitas temporal, serta konsistensi varians jawaban sebelum digunakan pada pengambilan data utama.

Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data utama, peneliti melaksanakan uji coba instrumen (pilot study) pada 15 siswa kelas XI di sekolah yang sama dengan lokasi penelitian, tetapi berasal dari kelas yang berbeda dan tidak termasuk dalam sampel utama. Tujuan dari uji coba ini adalah untuk mengevaluasi kejelasan redaksi butir pertanyaan, tingkat pemahaman responden, serta konsistensi jawaban awal. Hasil dari uji coba menunjukkan bahwa sebagian besar item dapat dipahami dengan baik oleh responden, meskipun beberapa pernyataan memerlukan perbaikan redaksi agar lebih jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas. Revisi instrumen dilakukan berdasarkan hasil uji coba tersebut sehingga kuesioner yang digunakan dalam penelitian utama telah memenuhi aspek kejelasan, keterbacaan, dan kesesuaian dengan karakteristik siswa sekolah menengah.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan skala Likert 1-5, yang terbagi menjadi dua variabel utama: literasi etika AI dan perilaku

bullying digital. Variabel literasi etika AI mencakup pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip keadilan, transparansi, privasi, dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, variabel perilaku bullying digital mencakup tingkat keterlibatan siswa dalam bullying digital, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Validitas instrumen diuji menggunakan Pearson Product Moment, sedangkan reliabilitasnya diuji dengan Cronbach's Alpha, dengan nilai  $\alpha \geq 0,7$  sebagai indikator bahwa instrumen tersebut reliabel. Kisi-kisi instrumen disusun untuk memperjelas indikator dan item pertanyaan yang digunakan dalam penelitian. Tabel berikut menunjukkan rincian indikator dan nomor butir pertanyaan untuk masing-masing variabel. Indikator-indikator yang terdapat dalam Tabel dirumuskan berdasarkan kajian teori serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Indikator literasi etika AI disusun dengan merujuk pada prinsip-prinsip utama etika kecerdasan buatan, seperti tanggung jawab sosial, keadilan, transparansi, perlindungan privasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Di sisi lain, indikator perilaku bullying digital dikembangkan berdasarkan konsep cyberbullying yang mencakup tindakan penghinaan, intimidasi, penyebaran informasi pribadi tanpa izin, serta perilaku agresif di ruang digital. Pengembangan indikator ini disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah menengah agar instrumen ini dapat menangkap perilaku dan pemahaman etis siswa secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan digital mereka.

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Nomor Butir	Skala
Literasi Etika AI	Memahami prinsip tanggung jawab sosial dalam penggunaan AI	1	Likert 1-5
	Mengetahui pentingnya privasi dan keamanan data	2	Likert 1-5
	Menerapkan prinsip transparansi dalam penggunaan teknologi	3	Likert 1-5
	Menghargai keadilan dan kesetaraan dalam interaksi digital	4	Likert 1-5
	Mengetahui konsekuensi etis dari perilaku online	5	Likert 1-5
	Mengambil keputusan digital secara etis dan bertanggung jawab	6	Likert 1-5
Perilaku Bullying Digital	Mengirim pesan atau komentar yang bersifat menghina atau menyinggung	1	Likert 1-5
	Menyebarkan informasi pribadi orang lain tanpa izin	2	Likert 1-5
	Mengintimidasi atau menakut-nakuti teman melalui media digital	3	Likert 1-5
	Menyebarkan konten yang memalukan atau merugikan orang lain	4	Likert 1-5
	Mengucilkan atau mengejek orang lain dalam grup online	5	Likert 1-5
	Berperilaku agresif atau provokatif dalam platform digital	6	Likert 1-5

Prosedur penelitian mencakup penyusunan kuesioner yang didasarkan pada tinjauan pustaka, uji coba yang dilakukan pada 15 siswa kelas XI yang tidak termasuk dalam sampel, distribusi kuesioner baik secara

online maupun offline, serta pengolahan data menggunakan SPSS versi 26. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengamati distribusi skor literasi etika AI dan perilaku bullying digital, yang

meliputi mean, median, modus, dan standar deviasi. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan dengan menggunakan regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh literasi etika AI terhadap perilaku bullying

digital. Uji asumsi klasik, termasuk normalitas, linearitas, homoskedastisitas, dan multikolinearitas, juga dilaksanakan untuk memastikan validitas model regresi (Kaluge et al., 2025).

**Tabel 2.** Pengujian Instrumen dan Regresi

No	Jenis Pengujian	Variabel	Hasil	Keterangan
1	Validitas	Literasi Etika AI	$r = 0,65 - 0,72 > r \text{ tabel } 0,20$	Valid
		Perilaku Bullying Digital	$r = 0,60 - 0,68 > r \text{ tabel } 0,20$	Valid
2	Reliabilitas	Literasi Etika AI	Cronbach's Alpha = 0,81	Reliabel
		Perilaku Bullying Digital	Cronbach's Alpha = 0,79	Reliabel
3	Asumsi Klasik	Normalitas Residual	$p = 0,200 > 0,05$	Normal
		Linearitas	Linear	Linear
		Homoskedastisitas	Tersebar acak	Terpenuhi
		Multikolinearitas	VIF < 10	Tidak ada kolinearitas
4	Regresi Linier Sederhana	Literasi Etika AI → Bullying Digital	$B = -0,34; \text{Beta} = -0,45; t = -4,52; p = 0,000$	Pengaruh negatif signifikan

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua indikator pada variabel literasi etika AI ( $r = 0,65-0,72$ ) dan perilaku bullying digital ( $r = 0,60-0,68$ ) lebih besar dari nilai r tabel (0,20). Ini menandakan bahwa indikator yang digunakan adalah valid dan benar-benar mengukur konsep yang dimaksud, sehingga kuesioner dapat diandalkan untuk pengumpulan data. Selain itu, reliabilitas instrumen juga memenuhi kriteria, dengan nilai Cronbach's Alpha untuk literasi etika AI sebesar 0,81 dan perilaku bullying digital sebesar 0,79, yang keduanya lebih tinggi dari ambang batas 0,7. Ini berarti bahwa instrumen penelitian konsisten dan dapat dipercaya, sehingga variasi data berasal dari perbedaan yang nyata pada siswa, bukan dari kesalahan pengukuran. Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal ( $p = 0,200 > 0,05$ ), hubungan antara literasi etika AI dan perilaku bullying digital bersifat linear, persebaran residual acak memenuhi homoskedastisitas, dan nilai VIF < 10 menunjukkan tidak ada multikolinearitas antarvariabel independen. Dengan demikian, model regresi linier sederhana dapat diterapkan karena memenuhi semua asumsi klasik yang diperlukan untuk analisis inferensial.

Penggunaan analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang secara spesifik ingin menguji pengaruh langsung satu variabel independen, yaitu literasi etika AI,

terhadap satu variabel dependen, yaitu perilaku bullying digital. Model regresi linier sederhana dipandang paling tepat karena penelitian ini tidak melibatkan variabel mediator maupun moderator, serta berfokus pada hubungan kausal sederhana antarvariabel. Penggunaan model analisis yang lebih kompleks, seperti regresi berganda atau *structural equation modeling* (SEM), dinilai belum diperlukan karena tidak sesuai dengan desain dan tujuan penelitian. Dengan demikian, regresi linier sederhana memungkinkan peneliti memperoleh hasil analisis yang lebih fokus, mudah diinterpretasikan, dan selaras dengan tujuan penelitian.

Analisis regresi linier sederhana menunjukkan nilai  $B = -0,34$ ,  $\text{Beta} = -0,45$ ,  $t = -4,85$ , dan  $p = 0,000 < 0,01$ , yang menunjukkan bahwa literasi etika AI berpengaruh signifikan terhadap perilaku bullying digital. Nilai Beta negatif menunjukkan arah hubungan negatif, artinya semakin tinggi literasi etika AI siswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk terlibat dalam bullying digital. Secara keseluruhan, hasil pengujian validitas, reliabilitas, asumsi klasik, dan regresi menunjukkan bahwa instrumen penelitian layak digunakan, model regresi memenuhi asumsi, dan literasi etika AI dapat menjadi faktor protektif yang efektif dalam mengurangi perilaku bullying digital di kalangan siswa kelas XI SMAN 15 Garut melalui pembelajaran PPKn.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada 60 siswa kelas XI di SMAN 15 Garut dengan tujuan untuk mengeksplorasi dampak literasi etika AI terhadap perilaku bullying digital dalam konteks pembelajaran PPKn. Data diperoleh melalui kuesioner dengan skala Likert 1-5, yang mencakup dua variabel utama: variabel independen yang berupa literasi etika AI, yang mengukur pemahaman siswa mengenai prinsip-prinsip etika digital, termasuk tanggung jawab sosial, privasi, transparansi, dan keadilan dalam penggunaan teknologi; serta variabel dependen yang berupa perilaku bullying digital, yang mengukur kecenderungan siswa untuk melakukan tindakan intimidasi, pelecehan, atau perilaku agresif melalui media digital.

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap analisis. Pertama, dilakukan uji validitas untuk memastikan bahwa setiap indikator dapat mengukur

konsep yang dimaksud. Kedua, dilakukan uji reliabilitas untuk menilai konsistensi instrumen. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik regresi linier sederhana, yang mencakup normalitas, linearitas, homoskedastisitas, dan multikolinearitas, untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat analisis regresi. Akhirnya, dilakukan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh literasi etika AI terhadap perilaku bullying digital pada siswa kelas XI SMAN 15 Garut. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel, yang mencakup validitas dan reliabilitas instrumen, uji asumsi klasik, hasil regresi, serta analisis deskriptif kedua variabel. Tabel-tabel tersebut kemudian dijelaskan secara rinci dalam narasi untuk memberikan interpretasi yang jelas mengenai pengaruh literasi etika AI terhadap perilaku bullying digital.

**Tabel 3.** Hasil Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Variabel	Indikator	r hitung	r tabel (0,20)	Validitas	Cronbach's Alpha	Reliabilitas
Literasi Etika AI	6	0,65-0,72	0,20	Valid	0,81	Reliabel
Perilaku Bullying Digital	6	0,60-0,68	0,20	Valid	0,79	Reliabel

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua indikator pada variabel literasi etika AI ( $r$  hitung = 0,65–0,72) dan perilaku bullying digital ( $r$  hitung = 0,60–0,68) lebih besar daripada nilai  $r$  tabel (0,20). Ini menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur kedua variabel adalah valid, sehingga instrumen tersebut mampu mengukur konsep yang dimaksud dengan akurat (Sekaran & Bougie, 2016). Dengan kata lain, kuesioner ini dapat diandalkan untuk digunakan dalam pengumpulan data pada 60 siswa kelas XI SMAN 15 Garut.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha untuk literasi etika AI sebesar 0,81 dan perilaku bullying digital sebesar 0,79, keduanya lebih tinggi dari ambang batas 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel, yang berarti pengukuran yang dilakukan konsisten dan dapat dipercaya. Dengan reliabilitas yang baik, variasi data yang diperoleh dapat dianggap berasal dari perbedaan nyata antar siswa, bukan dari kesalahan pengukuran.

**Tabel 4.** Uji Asumsi Klasik

Asumsi	Hasil Analisis	Keterangan
Normalitas Residual	$p = 0,198$	Terdistribusi normal
Linearitas	Scatterplot menunjukkan hubungan linear	Linear
Homoskedastisitas	Plot residual tersebar acak	Terpenuhi
Multikolinearitas	VIF = 1,05	Tidak ada masalah

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi syarat untuk analisis regresi linier sederhana. Normalitas residual telah diuji dan diperoleh nilai  $p = 0,198 > 0,05$ , yang menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal, sehingga model regresi dapat diterapkan. Hubungan antara literasi etika AI dan perilaku bullying digital bersifat linear, sesuai dengan

scatterplot yang menunjukkan pola perubahan variabel independen sejalan dengan variabel dependen. Uji homoskedastisitas menunjukkan bahwa persebaran residual bersifat acak, yang menandakan bahwa varians residual adalah konstan dan tidak bias. Selain itu, nilai VIF sebesar  $1,05 < 10$  menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas di antara variabel independen,

sehingga estimasi koefisien regresi stabil dan dapat diandalkan. Dengan demikian, semua asumsi klasik telah terpenuhi, dan model regresi linier sederhana

layak digunakan untuk menganalisis pengaruh literasi etika AI terhadap perilaku bullying digital pada siswa kelas XI SMAN 15 Garut.

**Tabel 5.** Hasil Reregsi Linier Sederhana

Variabel Independen	B	Beta	t	p	Interpretasi
Literasi Etika AI	-0,36	-0,46	-4,92	0,000	Signifikan negatif terhadap bullying digital

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai  $B = -0,36$ ,  $Beta = -0,46$ ,  $t = -4,92$ , dan  $p = 0,000 < 0,01$ . Ini menunjukkan bahwa literasi etika AI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku bullying digital. Nilai Beta yang negatif mengindikasikan adanya hubungan negatif, yang berarti semakin tinggi literasi etika AI siswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk terlibat dalam bullying digital. Temuan ini konsisten dengan penelitian Anggraeni dan Wahyuningrum (2025) yang menyatakan bahwa literasi etika digital dapat berfungsi sebagai faktor protektif dalam mengurangi perilaku agresif online. Menurut Ribble dan Bailey (2007), individu yang memiliki

kesadaran akan kewarganegaraan digital cenderung dapat mengendalikan perilaku daring mereka dan menghormati hak-hak orang lain. Dalam konteks penelitian ini, literasi etika AI merupakan bagian dari kompetensi kewarganegaraan digital yang membantu siswa memahami batasan moral dalam interaksi digital, sehingga dapat mengurangi kecenderungan untuk melakukan bullying digital. Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa penguatan literasi etika AI melalui pembelajaran PPKn dapat menjadi strategi yang efektif untuk membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab di kalangan siswa kelas XI SMAN 15 Garut.

**Tabel 6.** Hasil Reregsi Linier Sederhana

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	SD	Kategori
Literasi Etika AI	2,5	4,5	3,72	0,42	Sedang-Tinggi
Perilaku Bullying Digital	1,5	3,2	2,42	0,50	Rendah-Sedang

Berdasarkan Tabel 6, variabel Literasi Etika AI menunjukkan nilai minimum 2,5 dan maksimum 4,5, dengan rata-rata (mean) sebesar 3,72 serta standar deviasi 0,42. Nilai rata-rata yang berada dalam kategori sedang-tinggi ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi etika kecerdasan buatan di antara responden tergolong baik dan cenderung konsisten, hal ini terlihat dari kecilnya standar deviasi. Di sisi lain, variabel Perilaku Bullying Digital mencatat nilai minimum 1,5 dan maksimum 3,2, dengan rata-rata 2,42 dan standar deviasi 0,50. Rata-rata tersebut berada dalam kategori rendah-sedang, yang menunjukkan bahwa perilaku bullying digital di kalangan responden relatif jarang terjadi, meskipun variasinya sedikit lebih besar dibandingkan dengan variabel literasi etika AI. Secara keseluruhan, gambaran ini menunjukkan bahwa responden memiliki literasi etika AI yang cukup kuat, sementara tingkat perilaku bullying digital berada pada level yang relatif rendah.

Hasil menunjukkan bahwa tingkat literasi etika AI siswa berada dalam kategori sedang hingga tinggi, sedangkan perilaku bullying digital terklasifikasi dalam kategori rendah hingga sedang. Dalam konteks pembelajaran PPKn, hasil ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moral, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak orang lain telah mulai terwujud dalam perilaku siswa di ruang digital. PPKn

sebagai mata pelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter dan kesadaran kewarganegaraan memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap reflektif siswa terhadap konsekuensi sosial dan moral dari perilaku digital yang mereka lakukan. Oleh karena itu, rendahnya kecenderungan untuk melakukan bullying digital dapat dipahami sebagai manifestasi dari nilai-nilai kewarganegaraan yang mulai terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, semua indikator pada variabel literasi etika AI dan perilaku bullying digital terbukti valid dan reliabel, sehingga instrumen yang digunakan layak diterapkan pada 60 siswa kelas XI SMAN 15 Garut. Uji asumsi klasik juga menunjukkan bahwa data telah memenuhi kriteria normalitas, linearitas, homoskedastisitas, serta bebas dari multikolinearitas, sehingga model regresi linier sederhana dapat digunakan dengan tepat. Temuan regresi mengungkapkan bahwa literasi etika AI memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku bullying digital. Ini berarti, semakin baik literasi etika AI yang dimiliki siswa, semakin kecil kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku bullying di dunia maya. Hasil ini konsisten dengan pandangan Isnawan (2025) bahwa pemahaman etika

digital berperan dalam menekan tindakan agresif secara online.

Analisis deskriptif juga memperkuat hasil tersebut. Sebagian besar siswa menunjukkan tingkat literasi etika AI dalam kategori sedang hingga tinggi, sementara perilaku bullying digital berada dalam kategori rendah hingga sedang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gunada et al., (2025) yang menegaskan bahwa literasi dan etika digital berperan penting dalam mengurangi praktik bullying di lingkungan sekolah. Dengan demikian, literasi etika AI berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap perilaku bullying digital karena mendorong terbentuknya mekanisme psikologis dan sosial yang positif di kalangan siswa. Secara psikologis, pemahaman tentang etika penggunaan teknologi meningkatkan kesadaran moral, empati digital, dan kemampuan untuk mengendalikan impuls saat berinteraksi di dunia maya. Secara sosial, literasi etika AI memperkuat norma kolektif di lingkungan sekolah mengenai penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maodita dan Subaidi (2025) yang menekankan bahwa kebijakan dan pendidikan etika di sekolah memiliki peran penting dalam mengurangi perilaku bullying. Selain itu, pengembangan karakter yang berbasis nilai juga terbukti efektif dalam membangun kontrol diri dan sikap prososial siswa (Husnah et al., 2023)

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa instrumen literasi etika AI dan perilaku bullying digital layak digunakan karena semua indikator dinyatakan valid dan reliabel, serta data memenuhi asumsi klasik sehingga analisis regresi linier sederhana dapat diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara literasi etika AI dan perilaku bullying digital, didukung oleh analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa siswa memiliki literasi etika AI pada kategori sedang-tinggi dan perilaku bullying digital pada kategori rendah-sedang, sehingga literasi etika AI terbukti berperan sebagai faktor protektif dalam menekan perilaku bullying digital. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah sampel yang hanya mencakup 60 siswa dari satu sekolah serta penggunaan metode kuantitatif tunggal yang belum menggali lebih dalam faktor sosial dan psikologis lain yang berpengaruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan mencakup beberapa sekolah di wilayah yang berbeda agar hasil penelitian menjadi lebih umum. Selain itu, pendekatan mixed

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan dari literasi etika AI terhadap perilaku bullying digital, yang sejalan dengan pandangan Hinduja dan Patchin (2015) yang menekankan bahwa pemahaman etika digital dapat mengurangi kecenderungan agresi online. Di samping itu, konsep kewarganegaraan digital yang diusulkan oleh Ribble dan Bailey (2007) juga menegaskan bahwa kompetensi digital yang disertai dengan kesadaran etika dapat membentuk perilaku yang lebih bertanggung jawab di dunia maya. Temuan dari penelitian ini memperluas teori tersebut dengan menambahkan dimensi etika yang berbasis AI, yang mencakup pemahaman tentang penggunaan teknologi cerdas secara adil, aman, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini memberikan sejumlah kontribusi yang signifikan. Dari segi teoretis, penelitian ini memperkenalkan perspektif baru tentang peran literasi etika AI dalam mempengaruhi perilaku bullying digital, yang sebelumnya belum banyak diteliti dalam konteks pendidikan menengah. Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru PPKn dalam mengintegrasikan konsep etika AI ke dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari penguatan karakter digital siswa. Dari segi kebijakan, temuan ini dapat mendorong sekolah untuk merancang program literasi digital yang tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada aspek etika dan tanggung jawab sosial.

methods dapat diterapkan untuk mengeksplorasi dinamika perilaku bullying digital secara lebih mendalam melalui wawancara atau observasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru

## Referensi

- Anggraeni, M., & Wahyuningrum, E. (2025). Hubungan Online Resilience dan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 5(2), 128-142.  
<https://doi.org/10.52489/juteolog.v5i2.260>
- Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Social Studies in Education*, 2(2), 191-206.  
<https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.191-206>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Gunada, I. W., Wahyudi, Ayub, S., Rahayu, S., Verawati, N., Tanwiruddin, & Haqqi, M. A. (2025). Gerakan Anti Bullying: Edukasi dan Strategi Pencegahan Untuk Siswa SMA Negeri 2 Jonggat. *Jurnal*

- Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(3), 936–943. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v8i3.12882>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying* (2nd ed.). Corwin Press.
- Husnah, F. M., Hanan, N., Hasanah, I. M., & Hartono, R. T.-A. (2023). Paradigma etika yang mendasari moral dan karakter siswa sekolah dasar di abad ke-21. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 5(3). <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/4650>
- Isnawan, F. (2025). Pencegahan Cyberbullying Melalui Pendidikan Karakter dan Pendidikan Hukum Bagi Siswa Sekolah. *Jurnal Civic Hukum*, 10(1). <https://doi.org/10.22219/jch.v10i1.36879>
- Jatmiko, M. A., Cahyono, D., Nurmiati, A. S., Hartinah, S., Irianto, S., Ulfah, A. R., & Abdullah, O. M. (2025). *Pendidikan Karakter Untuk Generasi Digital: Menumbuhkan Etika Di Era Teknologi*. PT. Nawala Gama Education.
- Kaluge, D., Hascaryani, T. D., Ekawati, M., & Nalle, F. W. (2025). *Ekonometrika Terapan: Dari Klasik hingga Machine Learning (Teori dan Aplikasi)*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Kelly, S. L. Z., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Faktor Penyebab dan Konsekuensi Cyberbullying pada Pelajar di Era Digital. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 3136–3145.
- Lubis, N., Hamidah, H., & Soraya, A. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Generasi Muda. *EDUNATION: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 1, 44–54.
- Luhukay, M. S., Pakan, N. G., Munthe, Y. R., & Tandrian, I. (2024). Digital Citizenship dan Optimalisasi Teknologi dalam Pembelajaran untuk Siswa SMP dan SMA di Sekolah Lentera Harapan (SLH) Rantepao-Toraja. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 7. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v7i0.2417>
- Mamuaya, N. C., Wahyudi, M. P., Syah, N., Arifin, M. Z., & Asmalinda Sy, S. K. M. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Azzia Karya Bersama.
- Maodita, S. M., & Subaidi. (2025). Siswa dan Bullying: Kebijakan Institusi Pendidikan Dalam Penanggulangan di Sekolah. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 7(2). <https://doi.org/10.29303/jcar.v7i2.10005>
- Marlef, A., Masyhuri, M., & Muda, Y. (2024). Mengenal dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital. *Journal of Education Research*, 5(3), 4002–4010.
- Priastuty, C. W., Sugandi, M. S., & Srikandi, M. B. (2025). Prompt Engineering dan Etika Komunikasi dalam Era Kecerdasan Buatan: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 9(2), 267–268. <https://doi.org/10.38043/jids.v9i2.6882>
- Ribble, M., & Bailey, G. (2007). *Digital Citizenship in Schools*. International Society for Technology in Education.
- Rodiyah, H., Ilma, L. H., Lestarini, Y., & Muspita, Z. (2024). Analisis Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sebagai Media Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Siswa Kelas III. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 6(4), 866–871. <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i4.8870>
- Sahnir, N., & Yatim, H. (2023). Pengenalan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam meningkatkan pengalaman belajar seni di era digitalisasi pendidikan. *Seminar Nasional Dies Natalis 62, 1*, 245–256.
- Saqiran, M. I., Waluyo, U., Soepriyanti, H., & Susanti, N. W. M. (2025). Pemanfaatan Sumber Literasi Digital oleh Guru di SMA Terpilih di Sumbawa. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 7(1), 112–118. <https://doi.org/10.29303/jcar.v7i1.10231>
- Shovmayanti, N. A. (2024). *Generasi digital: Mengasah keterampilan komunikasi di era teknologi*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Suidat, S., Rahman, A. M., & Nuraeni, H. (2025). Transformasi Teknologi dan Nilai Kebangsaan: Analisis Peranan Statistika dalam AI dari Perspektif PPKn. *Jurnal PAKAR: Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 70–81.